

Mengapa dan Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka

Rabiudin

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: rabiudin27@gmail.com

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka adalah sebuah keharusan. Bukan hanya tentang terminology, konten dan reputasinya, namun kesesuaian sistem kurikulum dengan kemajuan teknologi informasi, kebutuhan masyarakat dan efektifitas kurikulum dalam menyelesaikan masalah pendidikan menjadi kebutuhan utama di masa kini. Kurikulum ini dirancang berdasarkan kajian akademik mengenai analisis kebutuhan dan inovasi peningkatan kualitas pendidikan indonesia. Sehingga, penggunaannya menjelang dua tahun terakhir pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Esai ini menjelaskan alasan epistemik kurikulum merdeka dan sejauh mana implikasi kurikulum merdeka menjelang dua tahun penggunaannya.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Implementasi Kurikulum

Mengapa Harus Kurikulum Merdeka

Upaya perbaikan kualitas pendidikan Indonesia masih terus berjalan. Hal ini dapat diamati melalui keterlibatan semua komponen pendidikan dalam memastikan keberhasilan akuisisi pengetahuan dan keterampilan oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru terus melakukan inovasi dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran (Jannati et al., 2023), peserta didik terus menguatkan semangat untuk belajar secara sadar (Wardana et al., 2020), serta pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memastikan standar nasional pendidikan (SNP) terpenuhi pada setiap satuan pendidikan. Salah satu peran pemerintah dalam SNP diwujudkan dalam bentuk pengembangan dan modifikasi kurikulum(Winingsih, 2016) sesuai dengan kebutuhan, tantangan dan keadaan. Dengan kewenangan ini, pada tahun 2022, kementerian pendidikan dan kebudayaan menyusun konsep kurikulum merdeka, merdeka belajar yang disandarkan pada surat Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang pedoman

penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) (Keputusan Mendikbudristek, 56 C.E.) dan Keputusan Mendikbudristek No. 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 (Inayati, 2022).

Pertimbangan awal gagasan kurikulum ini dimulai dari hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mengungkapkan adanya 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar (Schleicher, 2019). Parahnya, Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan signifikan dalam sepuluh tahun terakhir, sehingga memberikan gambaran kesenjangan kualitas belajar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi. Keadaan ini, berlanjut hingga pandemi COVID-19 yang mempersempit ruang pembelajaran tatap muka, sehingga memungkinkan proses belajar tidak berjalan maksimal. Melihat masalah ini, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) (Kemendikbudristek, 2021) untuk mencegah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi.

Kurikulum darurat yang dinamakan kurikulum merdeka menawarkan terobosan fleksibilitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Fleksibilitas ini mencakup fleksibilitas pada satuan pendidikan, pendidik, serta peserta didik. Satuan pendidikan diberikan wewenang untuk memilih dan mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan sekolah. Pendidik dapat mendesain perangkat ajar dan metode pengajaran sesuai kebutuhan belajar. Peserta didik memiliki pilihan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Namun demikian, fleksibilitas ini tidak mengurangi standar mutu pendidikan secara umum, sebab kurikulum merdeka juga menekankan pada pemenuhan kompetensi pembelajaran. Cakupan kompetensi kurikulum merdeka disesuaikan dengan kelompok kemampuan belajar peserta didik, yaitu penguasaan pada kompetensi minimum dan kemampuan dalam kompetensi tambahan (Andiani et al., 2020; Kemendikbudristek, 2021). Dalam hal ini, Peserta didik hanya ditekankan pada penguasaan kompetensi minimum, dan bebas memilih untuk mempelajari

kompetensi tambahan sebagai penguatan dan pengayaan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat pada bidang tertentu.

Ciri lain kurikulum merdeka tergambar pada cakupan jenis pembelajaran yang digunakan meliputi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Purnawanto, 2022). Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Juga memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran kokurikuler fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Serta pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan.

Profil Pancasila dalam pembelajaran kokurikuler merujuk pada penguatan nasionalisme, afeksi dan moralitas Peserta didik sebagai manusia yang berketuhanan dan berkemanusiaan. Secara substantif, pokok-pokok ajaran profil belajar Pancasila meliputi 1) keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, 2) kemandirian, 3) gotong-royong, 4) kebhinekaan global, 5) nalar kritis, dan 6) kreatifitas (Purnawanto, 2022). Pokok ajaran ini, secara eksplisit menerangkan penekanan pada pemenuhan kompetensi Peserta didik dalam ketakwaan dan akhlak mulia. Akhlak mulia yang dimaksud merujuk pada akhlak terhadap manusia, alam dan diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup kemandirian, nalar kritis dan kreatif, sementara akhlak sosial direpresentasikan oleh gotong royong dan kebhinekaan global.

Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara serentak pada Tahun 2022 implementasi kurikulum merdeka telah dilakukan pada beberapa satuan pendidikan sebagai pionir pelaksanaan kurikulum. Tahapan implementasi ini dilakukan secara berangsur dan fleksibel sehingga implementasi kurikulum bukanlah instruksi mengikat, dan memaksa. Artinya satuan pendidikan memiliki fleksibilitas memilih menggunakan

kurikulum merdeka atau tetap dengan kurikulum lama. Sejauh ini, implementasi kurikulum merdeka lebih banyak dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada jenjang ini pun, implementasi kurikulum tidak bisa dilakukan secara cepat dan mendesak, dibutuhkan penguatan wawasan dan sosialisasi kurikulum merdeka lebih dahulu kepada guru dan tenaga kependidikan sehingga guru memiliki wawasan yang mumpuni mengenai teknik implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Persiapan teknis ini dibutuhkan guru kelas yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran tematik dan sekarang berubah menjadi pembelajaran jenis kompetensi dan penggabungan beberapa mata pelajaran. Guru perlu dilatih dalam mempersiapkan perangkat rencana pembelajaran, media dan fasilitas belajar tambahan yang memungkinkan penerapan kurikulum berjalan secara efektif.

Dalam implementasinya, kurikulum merdeka pada jenjang SD dan MI dinilai lebih optimal daripada kurikulum sebelumnya meskipun baru satu tahun berjalan. Hal ini diperkuat oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dinilai sangat efektif dalam meningkatkan nilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Aprima & Sari, 2022). (Zahir et al., 2022). Pada jenjang SD dan MI, kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar pancasila yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka pada semua jenjang pendidikan (Inayati, 2022). Namun, oleh karena kurikulum ini masih terbilang baru, sehingga praktik penguatan profil pelajar pancasila pada beberapa sekolah belum dijalankan seluruhnya, meskipun sudah terdapat kegiatan yang menyerupai kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang sering dilakukan rutin oleh sekolah (Alimuddin, 2023).

Sebagai sebuah kurikulum baru, implementasi kurikulum merdeka menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Sejauh ini, kendala yang sering ditemui terletak pada daya dukung guru dan tenaga kependidikan pada satuan sekolah masing-masing. Terdapat beberapa guru dan tenaga kependidikan di banyak sekolah yang belum memahami arah dan teknik implementasi kurikulum merdeka. Seperti yang diungkapkan (Ihsan, 2022) bahwa masih banyak guru yang bingung merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh

kurangnya sosialisasi dan pelatihan kurikulum secara tatap muka (Alimuddin, 2023). Selama ini pelatihan guru lebih banyak dilakukan melalui moda jaringan internet jarak jauh (daring) dimana partisipasi aktif guru dan kelancaran akses internet sering menjadi kendala (Isa et al., 2022). Sehingga kesimpulan yang disampaikan oleh (Syaripudin et al., 2023) mengkategorikan implementasi kurikulum merdeka pada guru sekolah dasar berada pada kategori sedang. Kategori ini memberikan rekomendasi agar kepala sekolah melakukan pendampingan secara intensif agar capaian hasil belajar siswa sesuai tujuan kurikulum.

Lebih khusus di provinsi Papua Barat Daya, implementasi kurikulum merdeka juga belum merata pada semua tingkatan pendidikan. Setelah dilakukan pengamatan dan diskusi dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa untuk tahun 2023 kurikulum merdeka lebih banyak digunakan pada satuan sekolah dasar¹. Sementara pemberlakuan kurikulum merdeka pada Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) belum banyak yang melakukan. Hal ini didasari pada perencanaan implementasi kurikulum merdeka sejak awal yang memang didahulukan untuk implementasi pada sekolah dasar. Sementara untuk jenjang sekolah menengah sedang dilakukan persiapan dan pematapan teknik pelaksanaan kurikulum. Dalam hal ini, stakeholder dan pemerintah sedang melakukan pelatihan guru dan tenaga kependidikan untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum. Sehingga diharapkan pada tahun 2024, kurikulum merdeka suda dapat dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath*, 4(1), 80–90.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

¹ Hasil wawancara dengan guru di SD Negeri Impres 12 Kabupaten Sorong

Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.

- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 293–304.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Kajian Akademik*, 130.
- Keputusan Mendikbudristek. (56 C.E.). *Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 15(2), 76–87.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and interpretations. *Oecd Publishing*.
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184.
- Wardana, R. W., Prihatini, A., & Hidayat, M. (2020). Identifikasi Kesadaran Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.1-9>
- Winingsih, L. H. (2016). Peran pemerintah daerah dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 37–57.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55–62.